

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini tidak mengabaikan adanya penelitian terdahulu yang bermanfaat sebagai acuan peneliti, sehingga penelitian ini menjadikan tiga penelitian terdahulu sebagai rujukan, sebagai berikut:

##### 1. **Wahyu Endang Susilo (2016)**

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan pertama diteliti oleh Wahyu Endang Susilo (2016) yang berjudul “Pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Rumusan masalah tersebut membahas tentang apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dimana teknik pengambilan ini merupakan teknik pengambilan bersifat acak dan akan dipilih berdasarkan kinerja tertentu, teknik analisis yang digunakan untuk menghitung LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap ROA adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji F (simultan) dan uji t (parsial). Sedangkan metode pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan metode dokumentasi dan data sekunder. Dari

hasil kesimpulan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Wahyu Endang Susilo adalah sebagai berikut:

- a) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015.
- b) Variabel LDR, IPR, APB, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015.
- c) Variabel NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015.
- d) Variabel BOPO dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015.

## **2. Moh Rofi'i (2016)**

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan kedua diteliti oleh Moh Rofi'i (2016) yang berjudul "Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas, Efisiensi, dan Solvabilitas terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia". Rumusan masalah tersebut membahas tentang apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan

FACR secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dimana teknik pengambilan ini merupakan teknik pengambilan bersifat acak dan akan dipilih berdasarkan kinerja tertentu, teknik analisis yang digunakan untuk menghitung LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR terhadap ROA adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji F (simultan) dan uji t (parsial). Sedangkan metode pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan metode dokumentasi dan data sekunder. Dari hasil kesimpulan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Moh Rofi' adalah sebagai berikut:

- a) Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2015.
- b) Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, dan FBIR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2015.
- c) Variabel APB, PDN, BOPO, dan FACR secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2015.

### 3. Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015)

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan ketiga diteliti oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas, dan Efisiensi terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*”. Rumusan masalah tersebut membahas tentang apakah variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dimana teknik pengambilan ini merupakan teknik pengambilan bersifat acak dan akan dipilih berdasarkan kinerja tertentu, teknik analisis yang digunakan untuk menghitung LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap ROA adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji F (simultan) dan uji t (parsial). Sedangkan metode pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan metode dokumentasi dan data sekunder. Dari hasil kesimpulan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon adalah sebagai berikut:

- a) Variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan II Tahun 2014.
- b) Variabel LDR, IPR, APB, secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go*

*Public* periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan II Tahun 2014.

- c) Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan II Tahun 2014.
- d) Variabel NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan II Tahun 2014.
- e) Variabel LAR, PDN, dan FBIR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan II Tahun 2014.
- f) Dari kesembilan variabel bebas LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan adalah BOPO.

#### **4. Mahadhy Firnanda (2014)**

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan ketiga diteliti oleh Mahadhy Firnanda (2014) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas, Efisiensi, dan Solvabilitas terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah”. Rumusan masalah tersebut membahas tentang apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dimana teknik pengambilan ini merupakan teknik pengambilan bersifat acak dan akan dipilih berdasarkan kinerja tertentu, teknik analisis yang digunakan untuk menghitung LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR terhadap ROA adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji F (simultan) dan uji t (parsial). Sedangkan metode pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan metode dokumentasi dan data sekunder. Dari hasil kesimpulan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Mahadhy Firnanda adalah sebagai berikut:

- a) Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Bank Pembangunan Daerah periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan II Tahun 2013.
- b) Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.
- c) Variabel IPR, NPL, dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.
- d) Variabel APB dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

- e) Variabel IRR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.
- f) Diantara variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR yang mempunyai pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah variabel APB.

Perbandingan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang dapat dilihat di tabel 2.1

**Tabel 2.1**  
**PERBANDINGAN PENELITI TERDAHULU DENGAN**  
**PENELITI SEKARANG**

Keterangan	Wahyu Endang Susilo	Moh. Rifa'i	Rommy Rifky Romadloni dan Herizon	Mahadhy Firnanda	Peneliti Sekarang
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, FBIR, dan FACR
Periode Penelitian	2011-2015	2011-2015	2010-2014	2010-2013	2014-2019
Populasi	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i> .	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi dan Data Sekunder	Dokumentasi dan Data Sekunder	Dokumentasi dan Data Sekunder	Dokumentasi dan Data Sekunder	Dokumentasi dan Data Sekunder
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Wahyu Endang Susilo (2016), Moh. Rifa'i (2015), Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015), Mahadhy Firnanda (2014).

## 2.2 Landasan Teori

Berikut adalah teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini:

### 2.2.1 Pengertian Bank

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Di samping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya. Aktivitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah di dunia perbankan adalah kegiatan *funding*. Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2014 : 24).

Bank dalam melaksanakan kegiatannya berbeda seperti antara kegiatan Bank Umum dengan kegiatan Bank Perkreditan Rakyat. Kegiatan Bank Umum lebih luas dari Bank Perkreditan Rakyat. Artinya, produk yang ditawarkan oleh Bank Umum lebih lengkap, hal ini disebabkan Bank Umum mempunyai kebebasan untuk menentukan jenis produk dan jasanya, sedangkan Bank Perkreditan Rakyat mempunyai keterbatasan tertentu, sehingga kegiatan dalam menjual produk dan wilayah operasinya lebih sempit dibandingkan dengan Bank Umum (Kasmir, 2012 : 36). Penelitian ini menggunakan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa sebagai populasi penelitian.

Kasmir (2014 : 36) Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, di mana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara, seperti PT. Bank Amar Indonesia,Tbk., PT. Bank Artos Indonesia,Tbk., PT. Bank Bisnis Internasional, PT. Bank Dinar Indonesia, PT. Bank Fama Internasional, PT. Bank Harda Internasional,Tbk., PT. Bank Ina Perdana,Tbk., PT. Bank Jasa Jakarta, PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi, PT. Bank Mandiri Taspen Pos, PT. Bank Mitraniaga,Tbk., PT. Bank Oke Indonesia, PT. Bank Royal Indonesia, PT. Bank Sahabat Sampoerna, PT. Bank Yudha Bakti,Tbk., PT. Prima Master Bank.

### **2.2.2 Kinerja Keuangan Bank**

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya (Irham Fahmi, 2015 : 149).

Tujuan laporan keuangan bank yaitu memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca

bagaimana kondisi bank sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan bank selama satu periode. Keuntungan dengan membaca laporan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 280).

Irham Fahmi (2015 : 150) ada lima tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu bank secara umum, yaitu:

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.

*Review* disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut, sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

2. Melakukan perhitungan.

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan-permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang digunakan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari bank lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua, yaitu :

- a. *Time Series Analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.

- b. *Cross Sectional Approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu bank dengan bank lainnya.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi bank tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang atau normal, tidak baik, dan tidak sangat baik.

4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan bank adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

Kinerja keuangan suatu bank dapat dilihat dari tingkat profitabilitas suatu bank. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh oleh suatu bank, semakin terjamin pula kelangsungan hidup bank tersebut. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas bank dapat dilihat melalui kinerja keuangan bank yang berdasarkan rasio-rasio keuangan yang dimiliki, yaitu *Return On Asset* (ROA).

### **2.2.3 Likuiditas**

Likuiditas merupakan suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan aset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai. Bank dianggap likuid apabila bank tersebut mempunyai cukup uang tunai atau aset likuid lainnya, disertai kemampuan untuk meningkatkan jumlah dana dengan cepat dan sumber lainnya, untuk meningkatkannya memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat. Selain itu, harus pula ada likuiditas penyangga yang memadai untuk memenuhi hampir setiap kebutuhan uang tunai yang mendadak. Jadi yang dimaksud likuiditas adalah suatu keadaan yang berhubungan dengan persediaan uang tunai dan alat-alat likuid lainnya yang dikuasai bank yang bersangkutan (Herman Darmawi, 2018 : 59), terdapat tiga hal yang diperlukan dalam perhatian Bank dalam menjaga likuiditas bank:

1. Bank diharuskan untuk mematuhi ketentuan Giro Wajib Minimum (GWM) setiap hari.
2. Selain itu, bank memerlukan likuiditas untuk memenuhi permintaan pinjaman musiman dan tarikan yang tidak terduga.
3. Diperlukan untuk mengisi cadangan penyangga untuk sebagian penarikan deposit yang tidak diperkirakan sebelumnya dan tidak dapat dipenuhi dengan penerimaan deposit yang baru, maupun dengan setoran cicilan kredit, penerimaan pendapatan, atau menambah hutang.

Walaupun telah dilakukan perencanaan, namun penarikan deposit yang di luar perkiraan tetap saja dapat terjadi. Oleh karena itu, suatu cadangan

likuiditas untuk melindungi integritas bank terhadap keadaan yang tak terduga, perlu sekali diwaspadai.

Dalam mengukur risiko likuiditas dapat diukur menggunakan beberapa rasio-rasio (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 483-484) dengan didukung oleh (Irham Fahmi, 2015 : 155) sebagai berikut :

### 1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

*Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar

Besarnya rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a. Jumlah Kredit Yang Diberikan: Jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga termasuk pembiayaan.
- b. Total Dana Pihak Ketiga: Dana Pihak Ketiga yang meliputi Giro, Tabungan, Simpanan Berjangka, dan Dana Investasi *Revenue Sharing*.

### 2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

*Investing Policy Ratio* (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

Besarnya rasio *Investing Policy Ratio* (IPR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- a. Surat Berharga: Meliputi surat berharga, surat berharga yang dimiliki, repo, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, tagihan asset pasar.
- b. Total Dana Pihak Ketiga: Dana Pihak Ketiga yang meliputi Giro, Tabungan, Simpanan Berjangka, dan Dana Investasi *Revenue Sharing*.

### 3. *Cash Ratio* (CR)

*Cash Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur perbandingan alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau deposan pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula sisi likuiditas bank tersebut, namun akan berpengaruh dalam meningkatkan profitabilitas suatu bank.

Besarnya rasio *Cash Ratio* (CR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Likuid}}{\text{Liabilitas Likuid}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- a. Aset likuid dan liabilitas likuid < 1 bulan dihitung berdasarkan posisi bulan penilaian.
- b. Aset likuid < 1 bulan diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi aset pada kas, giro pada BI, SBI, dan giro pada bank lain.

#### 4. *Loan to Assets Ratio (LAR)*

*Loan to Assets Ratio (LAR)* merupakan rasio yang mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh bank. LAR merupakan perbandingan antar besarnya kredit yang diberikan bank dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin kecil tingkat likuiditasnya karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

Besarnya rasio *Loan to Assets Ratio (LAR)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- a. Jumlah kredit yang diberikan: Jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga termasuk pembiayaan.
- b. Jumlah aset: Jumlah aset diperoleh dari neraca aset yaitu total asetnya.

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Investing Policy Ratio (IPR)*.

#### 2.2.4 Kualitas Aset Bank

Kualitas Aset Bank merupakan aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan riil dari aset tersebut. Kemerossotan kualitas dan nilai aset merupakan sumber erosi terbesar bagi bank. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 473) sebagai berikut:

- a. Aset produktif yang Diklasifikasikan (APYD) dibandingkan dengan Total Aset Produktif (APD).
- b. Debitur kredit diluar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit.
- c. Perkembangan aset produktif bermasalah atau *non performing asset* dibandingkan dengan aset produktif.
- d. Tingkat kecukupan pembentukan Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP).
- e. Kecukupan kebijakan dan prosedur aset produktif.
- f. Sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap aset produktif.
- g. Dokumentasi aset produktif.
- h. Kinerja penanganan aset produktif bermasalah.

Kualitas aset bank dapat diukur menggunakan beberapa rasio yaitu *Non Performing Loan* (NPL), Aset Produktif Bermasalah (APB), dan Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP) (SEOJK Nomor 43/SEOJK.03/2016).

### 1. *Non Performing Loan* (NPL)

*Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) dari kredit secara keseluruhan.

Besarnya rasio *Non Performing Loan* (NPL) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- a. Kredit Bermasalah: Kredit yang terdiri dari kredit Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).
- b. Total Kredit: Jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

## 2. Aset Produktif Bermasalah (APB)

Aset Produktif Bermasalah (APB) merupakan aset produktif dengan kualitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Semakin tinggi rasio maka semakin besar jumlah aset produktif bermasalah yang dimiliki bank, sehingga bank harus mengeluarkan biaya pencadangan yang berfungsi untuk menutupi kerugian sebagai akibat dari aset produktif bermasalah.

Besarnya rasio Aset Produktif Bermasalah (APB) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aset Produktif yang Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- a. Aset Produktif Bermasalah: Jumlah aset produktif pihak terkait yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam laporan kualitas aset produktif.
- b. Total Aset Produktif: Terdiri dari Penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, Surat Berharga (SB), penempatan dana antar bank, tagihan derivative, penyertaan, transaksi rekening administrative serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat disamakan dengan itu (PBI No. 14/18/PBI/2012).

### 3. Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP)

Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP) merupakan cadangan wajib yang dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar presentase tertentu penggolongannya berdasarkan kualitas aset produktif sesuai dengan peraturan Bank Indonesia.

Besarnya rasio Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang Telah Dibentuk}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

- a. PPAP yang Telah Dibentuk: PPAP yang dibentuk terdiri dari total PPA yang telah dibentuk terdapat dalam Kualitas Aset Produktif.
- b. PPAP yang Wajib Dibentuk: PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aset Produktif.

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aset bank adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan Aset Produktif

Bermasalah (APB).

### 2.2.5 Sensitivitas

Sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dapat dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 156-485) diantaranya sebagai berikut:

1. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potensial loss* sebagai akibat fluktuasi (*adserve movement*) suku bunga.
2. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potensial loss* sebagai akibat fluktuasi (*adserve movement*) nilai tukar.
3. Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar dengan indikator.
4. *Potensial loss* suku bunga adalah (*gap position* dari *eksposur trading book* = *banking book*) x fluktuasi suku bunga.

Sensitivitas dapat diukur menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

#### 1. **Interest Rate Risk (IRR)**

*Interest Rate Risk* (IRR) merupakan risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga, risiko terjadinya potensi kerugian bagi bank sebagai akibat dari perubahan yang memberi pengaruh buruk dari tingkat suku bunga bank (*Interest Rate*) dan dilihat menggunakan suku bunga JIBOR dengan

menggunakan mata uang Rupiah, suku bunga rata-rata, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar dan pada saat yang sama, bank membutuhkan likuiditas.

Besarnya rasio *Interest Rate Ratio* (IRR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- a. Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA): Aset yang sensitivitas terhadap perubahan suku bunga, seperti kas, penempatan pada bank lain, kredit, dan aset tetap.
- b. Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL): Liabilitas yang sensitivitas terhadap perubahan suku bunga, seperti tabungan, simpanan giro, sertifikat deposito, simpanan berjangka, dan simpanan dari bank lain.

## 2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto (PDN) merupakan risiko yang digunakan agar bank selalu menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan dana valas, untuk membatasi transaksi spekulasi valas yang mungkin juga dilakukan oleh bank devisa, menghindari bank dari pengaruh buruk akibat dari terjadinya risiko karena fluktuasi kurs valas. Bank Umum Devisa wajib mengelola dan memelihara PDN pada akhir hari kerja dengan ketentuan antara lain.

- 1) Secara keseluruhan setinggi-tingginya 20% dari modal.
- 2) Untuk neraca setinggi-tingginya 20% dari modal.

3) Untuk setiap jenis valuta asing setinggi-tingginya 25% dari modal.

PDN secara keseluruhan merupakan penjumlahan dari nilai absolut dari selisih bersih aset dan liabilitas dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah. PDN untuk neraca adalah angka yang merupakan penjumlahan nilai absolut dari selisih bersih aset dan liabilitas dalam neraca untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah.

Selain mengelola dan memelihara PDN pada akhir kerja, bank wajib mengelola dan memelihara PDN setiap saat paling tinggi 20% dari modal.

1. Bagi bank yang berbadan hukum Indonesia mencakup seluruh kantor cabang di dalam negeri maupun di luar negeri.
2. Bagi kantor cabang bank asing mencakup seluruh kantor-kantornya di Indonesia.
3. Pelanggaran terhadap ketentuan PDN dikenakan sanksi dalam penilaian tingkat kesehatan Bank.

Besarnya rasio Posisi Devisa Netto (PDN) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(\text{Aset Valas} - \text{Liabilitas Valas}) + \text{Selisih of Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots (9)$$

Keterangan:

- a. Aset Valas: Aset valas yang terdiri atas kas, emas, giro, *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, Surat Berharga (SB), kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil, rekening

- antar kantor aset dan tagihan lainnya (penyertaan dalam valuta asing, pendapatan bunga yang masih harus diterima, tagihan akseptasi, transaksi reserve repo, dan tagihan derivatif).
- b. Liabilitas Valas: Liabilitas valas terdiri dari giro, *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, pinjaman yang diterima, jaminan impor, rekening antar kantor liabilitas, dan kewajiban lainnya (biaya yang masih harus dibayar, kewajiban akseptasi, transaksi repo, kewajiban derivatif).
- c. *Off Balance Sheet*: *Off Balance Sheet* atau rekening administratif adalah rekening dalam valuta asing yang merupakan komitmen dan *kontijensi* melalui transaksi valuta sing yang mencakup *spot*, *forward*, *option* yang diterbitkan oleh bank, *future*, keuntungan atau kerugian margin trading yang belum diselesaikan, bank garansi maupun L/C yang dipastikan menjadi kewajiban bank setelah dikurangi *margin deposit*, *spot* serta transaksi derivatif bank terhadap penduduk maupun bukan penduduk.

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas pasar adalah *Interest Rate Risk (IRR)*.

### 2.2.6 Efisiensi Bank

Efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya (Kasmir, 2012 : 311). Efisiensi bank dapat diukur menggunakan beberapa rasio (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 481-482) sebagai berikut:

#### 1. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

*Fee Based Income Ratio* (FBIR) merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan selain bunga dihasilkan dari jasa yang diberikan kepada nasabah.

Besarnya rasio *Fee Based Income Ratio* (FBIR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga: Pendapatan operasional diluar pendapatan bunga yang terdapat pada laporan laba rugi seperti transaksi spot dan derivative, dividen, dan komisi provisi.
- b. Pendapatan Operasional: Pendapatan operasional antara lain pendapatan bunga, pendapatan operasional lainnya, penghapusan aset produktif dan di dapat dari pendapatan estimasi kerugian komitmen dan kontijensi.

## 2. **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga bahan bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank.

Besarnya rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

- a. **Beban Operasional:** Beban operasional merupakan beban bunga ditambah beban operasional selain bunga yang dapat dilihat di Laporan Laba Rugi.
- b. **Pendapatan Operasional:** Pendapatan operasional antara lain pendapatan bunga, pendapatan operasional lainnya, penghapusan aset produktif dan di dapat dari pendapatan estimasi kerugian komitmen dan kontijensi.

Semakin kecil beban operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya.

### 3. *Net Interest Margin (NIM)*

*Net Interest Margin (NIM)* merupakan kemampuan aset produktif dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih.

Besarnya rasio *Net Interest Margin (NIM)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan:

- a. **Pendapatan Bersih:** Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos beban bunga bersih.
- b. **Aset Produktif:** Terdiri dari Penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, Surat Berharga (SB), penempatan dana antar bank, tagihan derivative, penyertaan, transaksi rekeningadministrative serta

bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat disamakan dengan itu (PBI No. 15/12/PBI/2013).

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi bank adalah *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

### 2.2.7 Solvabilitas Bank

Solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Kasmir, 2012:322). Rasio solvabilitas bank dapat diukur menggunakan beberapa rasio (Irham Fahmi, 2015 : 153) dengan didukung oleh (Kasmir, 2012 : 322) sebagai berikut:

#### 1. *Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR)

*Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR) merupakan penanaman aset tetap pada modal, dimana aset tetap terdiri dari dua macam yaitu aset bergerak, misalnya kendaraan dan aset tak bergerak, seperti tanah.

Besarnya *Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FACR = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan:

- a. Aset Tetap: Seperti gedung, tanah, kendaran, dll.

- b. Modal: Terdiri dari modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan dan setoran modal, selisih penilaian kembali aset tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan.

## 2. *Primary Ratio (PR)*

*Primary Ratio (PR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk ditutupi oleh *equity capital*.

Besarnya *Primary Ratio (PR)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan:

- a. Modal: Terdiri dari modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan dan setoran modal, selisih penilaian kembali aset tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan.
- b. Total Aset: Rata-rata volume usaha atau aset selama satu tahun terakhir.

## 3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Secara konsep dijelaskan bahwa jika bank memiliki CAR sebesar 8% maka bank tersebut dapat dikatakan berada di posisi yang sehat atau terjamin.

Besarnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan:

- a. Modal: Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap yang dikurangi dengan penyertaan yang dapat dilihat pada laporan KPMM.
- b. Aset Tertimbang Menurut Resiko: Aset dalam arti luas yang diperhitungkan sebagai dasar penentuan besarnya penyediaan modal minimum bagi bank. Total ATMR dapat dilihat pada laporan KPMM.

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah rasio *Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR).

### 2.2.8 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan bank dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Ininya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi bank (Kasmir, 2014 : 115). Profitabilitas bank dapat diukur menggunakan beberapa rasio (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 480-481) dengan didukung oleh (Kasmir, 2012 : 327-328) sebagai berikut:

#### 1. *Return On Asset* (ROA)

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha (ROA) dalam periode yang sama. ROA menggambarkan perputaran aset yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar ROA, berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dari semakin baiknya posisi bank dari segi penggunaan aset.

Besarnya *Return On Asset* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan:

- a. Laba Sebelum Pajak: Merupakan laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum satu tahun terakhir.
- b. Total Aset: Merupakan rata-rata volume usaha atau aset bank selama satu tahun terakhir

## 2. *Return On Equity* (ROE)

*Return On Equity* (ROE) merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran dividen (terutama bagi bank yang telah *go public*). Apabila terjadi kenaikan dalam rasio ini, berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Kenaikan ini akan menyebabkan naiknya harga saham bank, yang akan membuat para pemegang saham bank dan para investor di pasar modal ingin membeli saham bank tersebut.

Besarnya *Return On Equity* (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots (17)$$

Keterangan:

- a. Laba Setelah Pajak: Merupakan perhitungan laba (rugi) tahun berjalan setelah pajak bersih.
- b. Modal Inti: Merupakan modal periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua yang dapat dilihat dari Laporan Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

### 3. *Net Profit Margin* (NPM)

*Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasionalnya.

Besarnya *Net Profit Margin* (NPM) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (18)$$

Keterangan:

- a. Laba Sebelum Pajak: Merupakan laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum satu tahun terakhir.
- b. Pendapatan Operasional: Pendapatan Operasional yang terdiri dari Pendapatan Bunga seperti biaya provisi komisi dan Pendapatan Operasional Selain Bunga seperti beban tenaga kerja dan beban promosi.

### 4. *Gross Profit Margin* (GPM)

*Gross Profit Margin* (GPM) menunjukkan besarnya presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi beban-beban.

Besarnya *Gross Profit Margin* (GPM) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan Operasional: Penjumlahan antara pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya.
- b. Beban Operasional: Penjumlahan antara biaya bunga dan biaya operasional.

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank adalah *Return On Asset* (ROA).

### 2.2.9 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Berikut ini uraian mengenai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat:

#### 1. Pengaruh LDR Terhadap ROA

LDR dengan ROA mempunyai pengaruh yang positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total Dana Pihak Ketiga (DPK). Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan beban bunga, sehingga laba bank juga akan meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Moh. Rofi'i tahun 2016 Mahadhy Firnanda tahun 2014 yang menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, namun hasil penelitian lain menyatakan hasil yang berbeda yakni pada penelitian Wahyu Endang Susilo tahun 2016 dan

Rommy Rifky Romadloni dan Herizon tahun 2015 yang menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

## **2. Pengaruh IPR Terhadap ROA**

IPR dengan ROA mempunyai pengaruh yang positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, maka surat-surat berharga yang dimiliki bank mengalami peningkatan dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Akibatnya, peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank lebih besar dibandingkan dengan peningkatan beban yang harus dikeluarkan oleh bank. Sehingga pendapatan bank akan meningkat dan laba juga akan meningkat serta ROA juga akan meningkat.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Moh. Rofi'i tahun 2016 yang menyatakan bahwa IPR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, namun hasil penelitian lain menyatakan hasil yang berbeda yakni pada penelitian Wahyu Endang Susilo tahun 2016 dan Rommy Rifky Romadloni dan Herizon tahun 2015 yang menyatakan bahwa IPR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA, serta penelitian Mahadhy Firnanda tahun 2014 yang menyatakan bahwa IPR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

## **3. Pengaruh NPL Terhadap ROA**

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Jika NPL meningkat maka kredit bermasalah lebih besar dari peningkatan total kredit. Maka beban pencadangan penghapusan kredit bermasalah akan meningkat lebih besar dari

peningkatan pendapatan bunga kredit. Sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyu Endang Susilo tahun 2016, Rommy Rifky Romadloni dan Herizon tahun 2015, dan Mahadhy Firnanda tahun 2014 yang menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA, namun hasil penelitian lain menyatakan hasil yang berbeda yakni pada penelitian Moh Rofi'i tahun 2016 yang menyatakan NPL secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

#### **4. Pengaruh APB Terhadap ROA**

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB meningkat, maka aset produktif bermasalah mengalami peningkatan dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan total aset produktif. Akibatnya terjadi peningkatan pada biaya pencadangan aset produktif bermasalah lebih besar dari peningkatan total aset produktif. Sehingga pendapatan bank akan mengalami penurunan dan ROA juga akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mahadhy Firnanda tahun 2014 yang menyatakan bahwa APB memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, namun hasil penelitian lain menyatakan hasil yang berbeda yakni pada penelitian Wahyu Endang Susilo tahun 2016, Moh. Rofi'i tahun 2016, dan Rommy Rifky Romadloni dan Herizon tahun 2015 yang menyatakan bahwa APB memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

#### **5. Pengaruh IRR Terhadap ROA**

IRR memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat maka berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan beban bunga, sehingga laba meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya jika pada saat itu suku bunga cenderung turun, maka akan terjadi peningkatan pendapatan lebih kecil dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba menurun dan ROA juga akan ikut mengalami penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IRR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Moh Rofi'i tahun 2016 yang menyatakan bahwa IRR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA, namun hasil penelitian lain menyatakan hasil yang berbeda yakni pada penelitian Wahyu Endang Susilo tahun 2016 dan Rommy Rifky Romadloni dan Herizon tahun 2015 yang menyatakan bahwa IRR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA dan penelitian Mahadhy Firnanda tahun 2014 yang menyatakan bahwa IRR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

## **6. Pengaruh FBIR Terhadap ROA**

FBIR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan

peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan diluar bunga mengalami peningkatan sehingga laba akan meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Moh Rofi'i tahun 2016 dan Rommy Rifky Romadloni dan Herizon tahun 2015 yang menyatakan bahwa FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, namun hasil penelitian lain menyatakan hasil yang berbeda yakni pada penelitian Wahyu Endang Susilo tahun 2016 yang menyatakan bahwa FBIR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA dan penelitian Mahadhy Firnanda tahun 2014 yang menyatakan bahwa FBIR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

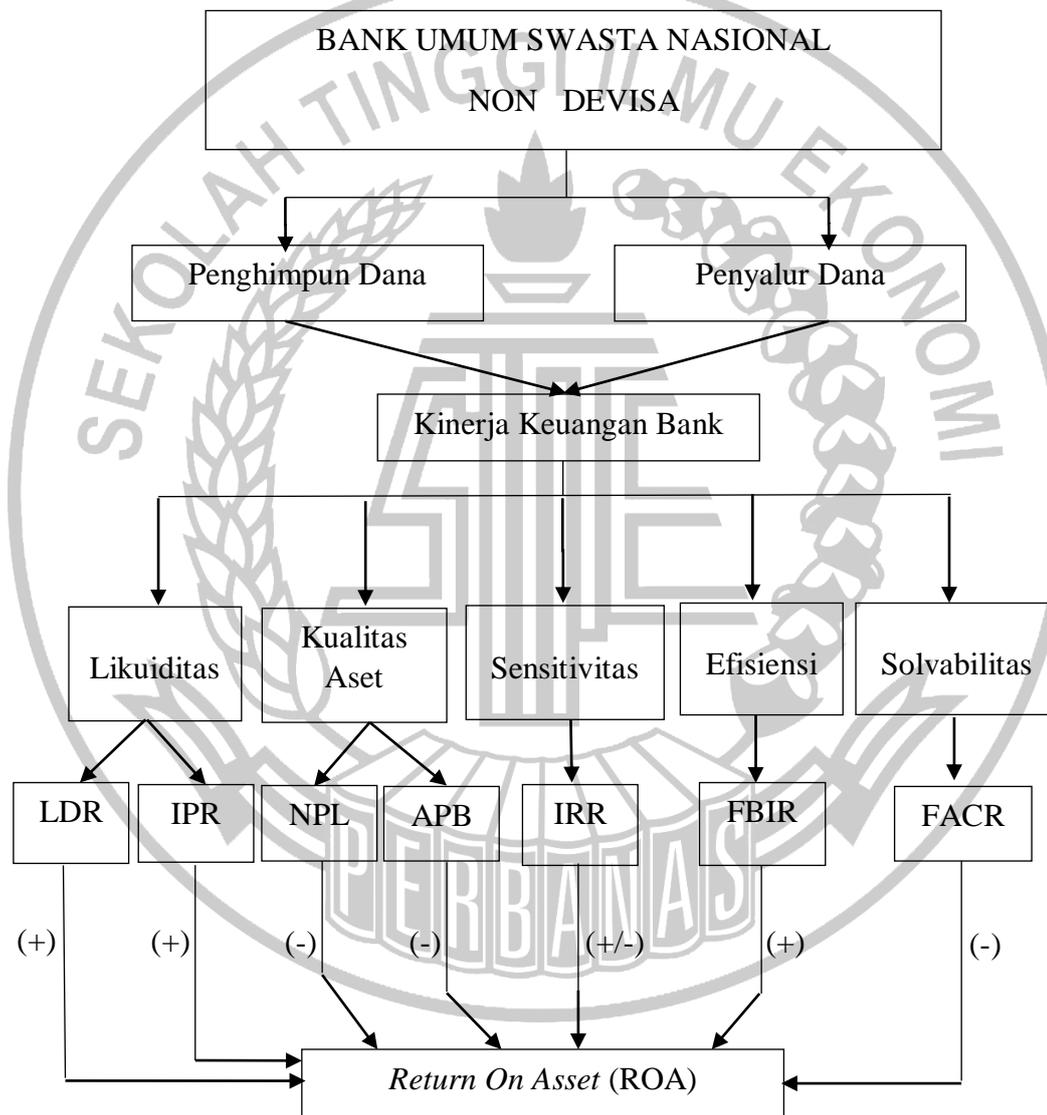
#### **7. Pengaruh FACR Terhadap ROA**

FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Pada saat FACR meningkat, berarti terdapat kenaikan aset tetap dengan persentase yang lebih besar jika dibandingkan dengan persentase kenaikan total modal. Modal bank yang seharusnya dialokasikan untuk mengantisipasi aset produktif menjadi terbatas sehingga menyebabkan turunnya pendapatan. Hal ini nantinya akan mengakibatkan penurunan pada laba bank dan juga penurunan pada ROA.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Moh Rofi'i tahun 2016 yang menyatakan bahwa FACR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA, namun hasil penelitian lain menyatakan hasil yang berbeda yakni pada penelitian Mahadhy Firnanda tahun 2014 yang menyatakan bahwa FACR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pengaruh variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, FBIR, dan FACR ditunjukkan gambar 2.1.



**Gambar 2.1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.4. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan permasalahan dari setiap teori-teori yang diketahui untuk memperkuat permasalahan maka akan diajukan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, FBIR, dan FACR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
7. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
8. FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.